

Hubungan Cyberloafing Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Pegawai Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil

Nadia Edelwais Filasufiah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: nadia.edelwias.filasufiah@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Pegawai dituntut untuk menggunakan waktu seacara efektif sehingga dapat meningkatkan produktifitas. Pegawai bukannya kekurangan waktu melainkan melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan pekerjaan yang menyebabkan perilaku menunda-nunda yang disebut prokrastinasi kerja. Salah satu yang menyebabkan prokrastinasi kerja ialah cyberloafing yakni menggunakan internet yang difasilitasi oleh instansi untuk keperluan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cyberloafing dengan prokrastinasi kerja. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan alat ukur skala cyberloafing dan skala prokrastinasi kerja. Jumlah subjek sebanyak 78 orang pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antar cyberloafing dengan prokrastinasi kerja Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DISDUKCAPIL) Kota.

Kata kunci: *Cyberloafing, Prokrastinasi Kerja, Pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil*

Abstract

They require employees to use time so they can increase productivity. Employees are not short of time but, do activities that are not related to work that cause procrastination called work procrastination. One cause of work procrastination is cyberloafing, which is using the internet agencies facilitates which for personal use. This study aims to determine the relationship between cyberloafing and work procrastination. This research method is quantitative correlational with cyberloafing scale measurement tools and a work procrastination scale. The number of subjects was 78 employees of the Department of Population and Civil Registration. The results showed a positive relationship between cyberloafing and the work procrastination of the Department of Population and Civil Registration (DISDUKCAPIL) Kota.

Keyword: *Cyberloafing, Work procrastination, Employees Department of Population and Civil Registration*

Pendahuluan

Dituntutnya pegawai efektif dalam menggunakan waktu sebagai upaya dalam meningkatkan produktifitas sering menimbulkan perasaan tidak seimbang antara pekerjaan dan waktu yang diberikan (Eerde, 2003). berdasarkan studi yang dilakukan Paulsen (2015) melaporkan bahwasanya pegawai menghabiskan rata-rata 1,5 jam

Filasufiah

Hubungan Cyberloafing dengan Prokrastinasi Kerja pada Pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

hingga 3 jam untuk melakukan kegiatan pribadi selama jam kerja yang berdampak pada menunda-nunda pekerjaan dan mencerminkan prokrastinasi kerja. Prokrastinasi adalah bentuk kegagalan pengaturan diri, individu dengan sengaja menunda suatu pekerjaan yang berdampak buruk dikarenakan penundaan tersebut (Steel, 2007). Prokrastinasi termanifestasikan melalui beberapa aspek yakni berupa penundaan memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan, kesenjangan antara rencana dan kinerja Aktual pada saat bekerja, dan melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan dibanding melakukan pekerjaan (Ferrari, 1995).

Berdasarkan data dari Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Riau, yang diterima pada tanggal 13 Maret 2019, Dinas kependudukan dan Pencatatan Sipil pernah dilaporkan masyarakat atas keterlambatan dalam menerbitkan E-Ktp. Hal tersebut termasuk dalam aspek prokrastinasi yakni penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan pekerjaan, juga penerbitan E-Ktp tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan bahkan keterlambatan tersebut mencapai satu tahun lamanya, hal tersebut termasuk kedalam aspek prokrastinasi yakni kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual. Fenomena selanjutnya adanya pegawai yang menonton film pada saat jam kerja yang termasuk kedalam aspek prokrastinasi yakni melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan.

Prokrastinasi kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi fisik individu dan kondisi psikologis seperti regulasi diri, kontrol diri, dan motivasi. (Ghufron & Risnawati, 2010). Faktor lain yang berkaitan dengan prokrastinasi adalah penyalahgunaan internet dengan mengaksesnya untuk hal yang tidak terkait dengan pekerjaan (Lavoie, 2001). Selama jam kerja, pegawai yang memiliki tuntutan pekerjaan dan sumber daya pekerjaan yang rendah cenderung terlibat dalam perilaku menyenangkan yang tidak terkait dengan pekerjaan seperti berselancar di dunia maya/internet (Metin, 2016). Salah satu langkah demi meningkatkan efisiensi karyawan dalam melakukan pekerjaan maka diberikannya fasilitas Internet sehingga aktifitas perusahaan diubah dengan bergantung pada internet. penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih inovatif terkait pekerjaan, menimbulkan keyakinan pegawai bahwa komputasi telah membuatnya lebih inovatif dalam pekerjaan. Ini memberikan bukti empiris sederhana untuk gagasan bahwa Internet dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas (Garrett & Danziger, 2008).

Akan tetapi penelitian mengemukakan bahwasanya karyawan menghabiskan sekitar 1,7 jam per hari kerja terutama untuk penggunaan internet yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan (Webber, 2007). 70% kekhawatiran tentang penyalahgunaan internet dan kewajiban hukum terkait, publisitas negatif dan biaya yang berlebihan, dan berkurangnya produktivitas pada pegawai (Young & Case, 2004). 60% organisasi telah menegur karyawan dan 30% menghentikan karyawan dikarenakan menggunakan internet yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan yang disebut dengan cyberloafing (Greenfield & Davis, 2002). *Cyberloafing* adalah penggunaan Internet yang disengaja oleh pegawai selama jam kerja untuk tujuan pribadi, ini dapat termasuk berselancar di

situs internet yang tidak terkait dengan pekerjaan, mengirim email pribadi, game online. (Henle & Kedharnath, 2012). Aspek dari perilaku cyberloafing yakni *minor cyberloafing* yang merujuk pada penggunaan email dan berselancar internet (*browsing*). Sedangkan *mayor cyberloafing* penggunaan internet untuk hal yang lebih serius bahkan melanggar hukum (Blanchard & Henle, 2008).

Pegawai melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan bahkan mengambil waktu istirahat yang lebih lama dikarenakan kebosanan yang timbul dari stress terkait dengan pekerjaan dan pelepasan psikologis dari pekerjaan selama jam kerja, sehingga menyebabkan pegawai terlibat dalam perilaku menyenangkan yang tidak terkait dengan pekerjaan. Individu menggunakan fasilitas ditempat kerja untuk mengurangi tekanan emosi, misalnya lebih memilih menggunakan internet dibanding menyiapkan persentasi (Sabini dan Silver, dalam Eerde 2003). Internet sering digambarkan sebagai hal menghibur dan menarik, sehingga diasumsikan sebagai distracter yang baik untuk mengaktifkan prokrastinasi yakni melakukan penundaan dalam bekerja (Davis et al., 2002).

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Lavoie (2001), faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah menggunakan internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Internet sangat menggoda karena mengandung hal hal yang menyenangkan, bisa mengurangi kebosanan yang timbul dari stress terkait pekerjaan dan pelepasan psikologis dari pekerjaan selama jam kerja, akan tetapi melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan selama jam kerja adalah salah satu karakteristik dari prokrastinasi. Dengan demikian, sejauh ini Internet adalah bidang penundaan virtual, media paling modern yang tersedia untuk prokrastinasi. Jelas bahwa upaya untuk meningkatkan produktivitas melalui menghasilkan dan mendistribusikan lebih banyak informasi pada tingkat yang lebih cepat melalui teknologi belum sepenuhnya berhasil. Kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitas dari Internet dan disertai bias produktivitas teknologi telah berfungsi menciptakan alat untuk prokrastinasi kerja (Lavoie, 2001).

Metode

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini yakni seluruh pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Pekanbaru, yang berjumlah 78 pegawai. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini dengan teknik sampel jenuh, teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. (Sugiyono, 2016).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang berbentuk Skala Likert. dalam penelitian ini menggunakan skala *cyberloafing* yang telah dimodifikasi kalimat pada aitem, dari penelitian Ardilasari (2016). Skala tersebut disusun berdasarkan teori dari Blanchard dan Henle (2008) yang berjumlah 22 item

Filasufiah

Hubungan Cyberloafing dengan Prokrastinasi Kerja pada Pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.894. Sedangkan prokrastinasi kerja diukur dengan menggunakan alat ukur yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Ferrari (1995) yang terdiri dari 20 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.826. Koefisien korelasi variabel cyberloafing dengan daya butir aitem ≥ 0.30 , berkisar 0.330 sampai 0.679 menghasilkan 19 aitem sah, sedangkan variabel prokrastinasi kerja dengan koefisien korelasi daya butir aitem ≥ 0.30 berkisar 0.349 sampai 0.568 dengan 14 aitem yang sah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua skala yang digunakan dapat dijadikan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21 for Windows*.

Hasil

Berdasarkan analisis data uji korelasional maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Pearson Corelation (R)	R Squared	Sig (p)
Cyberloafing dan prokrastinasi kerja	0,923	0,852	0,000

Keterangan: sig $p < 0,01$

Hasil ini membuktikan bahwasannya hipotesis diterima, yaitu adanya hubungan yang sangat signifikan antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Pekanbaru.

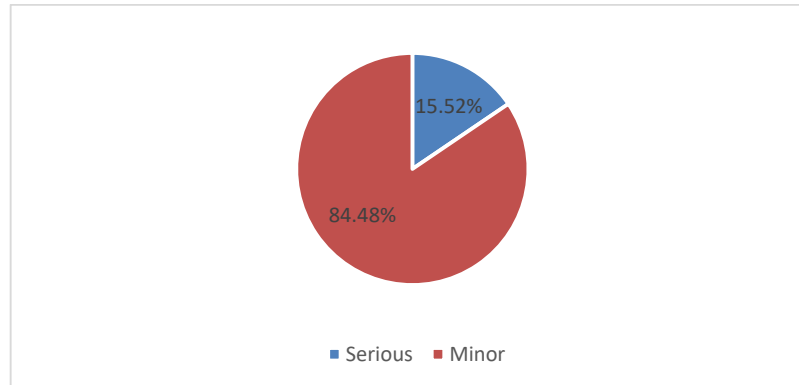
Dinamika hubungan antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi sesuai dengan teori yang menyatakan bahwasannya faktor yang turut mempengaruhi prokrastinasi ialah menyelahgunakan internet dan tidak terkait dengan pekerjaan (Lavoie, 2001). Terjadinya *cyberloafing* di Dinas kependudukan dan pencatatan sipil dikarenakan tidak adanya batasan proteksi jaringan internet yang telah difasilitasi, maka dari itu dengan mudahnya memberi celah bagi pegawai untuk melakukan *cyberloafing*.

Internet yang menyenangkan dan juga dapat menghilangkan kebosanan menjadikan pegawai terlena sehingga lebih memiliki menggunakan internet yang dianggap menyenangkan dan tidak berkaitan dengan pekerjaan yang berdampak pada prokrastinasi kerja. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Metin (2016) yang mengemukakan bahwasannya tuntutan pekerjaan dan sumber daya manusia yang rendah dikaitkan dengan penundaan pekerjaan melalui kebosanan, sehingga menyebabkan pelepasan psikologis dari pekerjaan selama jam kerja, sehingga menyebabkan pegawai terlibat dalam perilaku menyenangkan yang tidak terkait dengan pekerjaan.

Adanya hubungan *cyberloafing* dengan prokrastinasi juga dikuatkan oleh pendapat Greenfield (2002) Penelitian terbaru dalam psikologi mengenai internet dan perilaku ditempat kerja telah mengidentifikasi internet sebagai teknologi yang kuat secara psikologis. internet mampu mengubah suasana hati, motivasi, konsentrasi, dan mengakibatkan penyalahgunaan dengan kualitas kompulsif. Studi menunjukkan

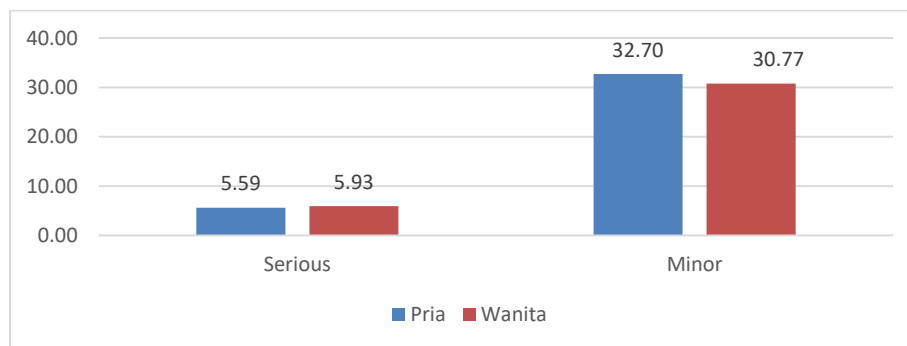
teknologi dapat menciptakan masalah baru, terutama ditempat kerja dimana dengan beberapa akses internet yang menggoda pegawai sehingga sulit bagi pegawai untuk menahan diri.

Pegawai yang melakukan *cyberloafing* dalam kategori tinggi dan sangat tinggi sebanyak 20 orang, dimana 17 diantaranya juga melakukan prokrastinasi pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya perilaku *cyberloafing* yang dilakukan oleh pegawai tidak berbeda jauh dengan perilaku prokrastinasi kerja.



Gambar 1. Persentase setiap aspek dalam perilaku *cyberloafing*

Proporsi antara aspek satu dengan aspek yang lainnya memiliki perbedaan yang tinggi. Aspek *minor cyberloafing* memiliki persentase yang tinggi yaitu 84.48% dan aspek *serius cyberloafing* memiliki persentase rendah yaitu 15.52%. pegawai menggunakan internet untuk sekedar mencari hiburan semata, seperti bermain *game online*, *youtube*, berbelanja *online*, ataupun membuka media sosial.



Gambar 2. Gambaran *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin

Jumlah rata-rata perilaku *cyberloafing* berdasarkan jenis kelamin aspek *minor cyberloafing* lebih banyak dilakukan pria yakni 32.70 dan wanita 30.77, sedangkan pada aspek *serious cyberloafing* lebih banyak dilakukan wanita 5.93 sedangkan pria 5.59. Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi *cyberloafing* Ozler & Polat (2012) yakni

Filasufiah

Hubungan Cyberloafing dengan Prokrastinasi Kerja pada Pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

gender, dimana pria lebih lama mengakses internet dibanding wanita, dikarenakan pria lebih tertarik pada permainan online.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Pekanbaru. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik korelasi yang diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,923, dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Maka dapat dikatakan bahwasannya semakin tinggi pegawai melakukan *cyberloafing* maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi kerja yang dilakukan pegawai. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *cyberloafing* maka semakin rendah perilaku prokrastinasi kerja pada pegawai.

Referensi

- Ardilasari, N. (2016). Hubungan Self Control dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil. *skripsi* (diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Malang
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blanchard, A. L., & C. A. Henle. (2008). The interaction of Work Stressor and Organizational sanctions on *Cyberloafing*. *Journal of Managerial Issues*.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Prokrastination: why you do it, what to do about it now*. Cambridge: Da Copo Press.
- Davis, R., Flett, G.L., & Besser, A. (2002). Validation of a New Scale for Measuring Problematic Internet Use: Implications for Pre-employment Screening. *Cyberpsychology & Behavior*, 5(4)
- Eerde, W., F. (2003). Procrastination at Work and Time Management Training. *The Journal of Psychology*, 137(5)
- Ferrari, Joseph R., Johnson, J. & McCown, W. (1995). *Procrastination and Task Avoidance*. New York, USA: Plenum Press.
- Ferrari, J.R. (1991). Compulsive procrastination : Some Self Reported Characteristics. *Psychological Report*. No. 68.
- Ferrari, J.R., & Ozer, B.U., Demir, A. (2009). Chronic Procrastination Among Turkish Adults: Exploring Decisional, Avoidant, and Arousal Styles. *The Journal of Social Psychology*. Vol. 149. No. 3 (302-207)
- Garrret, R., Kelly., & Danziger, James, N. (2008) On Cyberloafing: Workplace status and Personal Internet Use at Work. *Cyberpsychology & Behavior*. Volume 11, numer 3. doi: 10.1089/cpb. 2007.0146
- Ghufron & Risnawita. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Greenfield, D. N., & Davis, R. A. (2002). Lost in cyberspace: The web @ work. *CyberPsychology & Behavior*, 5(4),

- Greenfield, D. N., & Davis, R. A. (2002). Lost in Cyberspace: The Web at Work. *Journal of CyberPsychology and Behaviour*, 5.
- Henle, C. A., & Kedharnath, U. (2012). *Minor cyberloafing in the Workplace*. Chapter 48. IGI Global.
- Hendri, N. (2018). Ombudsman Terima 90 Pengaduan Terkait Pelayanan Publik. Diakses pada 25 januari 2019. Dalam <https://www.google.com/amp/pekanbaru.tribunnews.com>.
- Lavoie Jenniffer, & Atiothy. (2001). Cyberslacking and the Procrastination Superhighway A Web-Based Survey of Online Procrastination, Attitudes, and Emotion. Research Article: <https://doi.org/10.1177/089443930101900403>
- Metin, Baran. (2016). Measuring Procrastination at Work and Associated Workplace Aspect. *Personality and Individual Differences* 101 (252-263). doi: 10.1016/j.paid.2016.06.006
- Reinecke, at al. (2018) The Relationship Between Trait Procrastination, Internet Use, and Psychological Functioning: Results From a Community Sample of German Adolescents. *Front. Psychol.* 9:913.
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A MetaAnalytic and Theoretical Review of the Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*.
- Whitty, M. T., & Car, A. N. (2006). New Rules in the workplace: Applying object-relations theory to explain problem Internet and email behaviour in the workplace. *Computers in Human Behavior*, 22(2).
- Young, K. S., & Case, C. J. (2004). Internet Abuse in the Workplace: New Trends In Risk Management. *CyberPsychology and Behavior*, 7(1).
- Zoghbi, at al. (2010). Bringing cyber loafers back on the right track. *Industrial Management & Data Systems* Vol. 110 No. 7